

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembelajaran di sekolah, tidak hanya sekedar membuat siswa memahami materi pelajaran, tetapi mereka juga dituntut agar dalam proses pembelajaran maupun pada saat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling para siswa mampu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu, menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, mengungkapkan pendapat, serta berani tampil di depan kelas. Sikap-sikap tersebut menunjukkan adanya suatu keyakinan atau kepercayaan diri akan kemampuan untuk melakukan sesuatu.

Adanya sikap percaya diri tersebut, siswa mampu mengaktualisasikan dirinya, optimis, bertanggungjawab, berani melakukan sesuatu yang baik, serta selalu siap dalam belajar. Sikap percaya diri ini, memberikan kesiapan bagi siswa dalam segala hal, termasuk belajar. Ketika belajar siswa benar-benar siap untuk belajar, selalu optimis, berani/tidak malu, mampu melakukan sesuatu dengan baik, tidak menolak bila diminta untuk tampil di depan kelas, mengerjakan tugas di papan tulis, maupun mengungkapkan pendapat pada saat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SMA Negeri I Telaga Kabupaten Gorontalo, diketahui bahwa masih terdapat siswa yang kurang percaya diri. Hal ini dapat dilihat pada saat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Ketika siswa diminta untuk memimpin doa, mereka saling tolak menolak, diminta untuk tampil di depan kelas, siswa banyak alasan bahkan langsung menolak untuk tampil di depan kelas, ketika diminta untuk menyampaikan pendapat para siswa enggan untuk mengungkapkan pendapat, cenderung berbisik-bisik dengan temannya bahkan memilih untuk diam saja, dan bila diminta untuk bertanya siswa cenderung ragu untuk mengungkapkan pertanyaannya.

Hal tersebut terjadi pada siswa kelas XI IS-2 SMA Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo, dimana diperoleh data dari 21 orang siswa terdapat 11 orang atau 52% yang sudah memiliki percaya diri dan 10 orang atau 48% yang belum memiliki rasa percaya diri. Gejala yang dapat dilihat misalnya; malu bertanya, cenderung diam, dan selalu menolak untuk tampil di depan kelas. Hal ini sebagai masalah yang perlu dipecahkan melalui bimbingan kelompok teknik diskusi.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu usaha pemberian bantuan kepada para siswa yang mengalami masalah. Bimbingan kelompok dengan metode diskusi tentunya dapat memungkinkan siswa untuk dapat mengungkapkan pendapat, dapat tampil di depan kelas, mampu memberikan saran dan tanggapan, serta mampu menyadari kelebihan dan kekurangan diri. Karena dalam bimbingan kelompok terjadi interaksi dan komunikasi di antara anggota kelompok yang ada.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan, maka dipandang perlu melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Percaya Diri Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi pada Siswa Kelas XI IS-2 di SMA Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut:

- a. Siswa takut dan ragu dalam mengemukakan pendapat dalam hal ini bertanya, menjawab pertanyaan guru maupun teman
- b. Siswa hanya berbisik-bisik dengan temannya ketika ditanya oleh guru dan tidak menjawab langsung
- c. Siswa enggan untuk mengikuti kegiatan ekstra kurikuler (tidak ikut kegiatan ekstra)
- d. Siswa menolak untuk tampil di depan kelas
- e. Siswa cenderung menolak bila diminta untuk memimpin doa
- f. Siswa selalu diam dalam proses layanan maupun pembelajaran di kelas (kurang merespon pertanyaan guru)

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dapat meningkatkan percaya diri siswa kelas XI IS-2 di SMA Negeri I Telaga Kabupaten Gorontalo.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah maka pemecahan masalah yang diterapkan adalah dengan menerapkan bimbingan kelompok teknik diskusi. Adapun tahap-tahap bimbingan kelompok menurut Menurut Prayitno (1995) sebagai berikut:

a. Tahap Pembentukan

- 1) Menerima anggota kelompok dengan keramahan dan keterbukaan serta mengucapkan terima kasih atas peran serta anggota.
- 2) Berdoa.
- 3) Melakukan perkenalan dan pengakraban.
- 4) Menjelaskan makna dan tujuan bimbingan kelompok.
- 5) Menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok.
- 6) Menjelaskan asas-asas dalam bimbingan kelompok.
- 7) Melakukan permainan untuk pengakraban.

b. Tahap Peralihan

- 1) Menjelaskan kembali dengan ringkas cara pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok.
- 2) Melakukan tanya jawab untuk memastikan kesiapan anggota kelompok.
- 3) Mengenali suasana hati dan pikiran masing-masing anggota kelompok untuk mengenak kesiapan mereka.
- 4) Menekankan asas-asas yang perlu dipedomani dan diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan Bimbingan Kelompok.

c. Tahap Kegiatan

- 1) Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik.
- 2) Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan.
- 3) Anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas.
 - Mendalami masalah
 - Menganalisis penyebab masalah
 - Merumuskan bersama cara-cara pemecahan masalah

d. Tahap Pengakhiran

- 1) Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan berakhir.
- 2) Meminta anggota untuk menyampaikan komitmennya kedepan.
- 3) Meminta anggota untuk menyampaikan kesan dan pesan.

- 4) Mengucapkan terima kasih.
- 5) Berdoa.
- 6) Bersalaman dan menyampaikan salam perpisahan

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas XI IS-2 di SMA Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo melalui bimbingan kelompok teknik diskusi.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Bagi siswa

Diharapkan dengan penelitian ini, dapat membantu siswa dalam meningkatkan percaya diri.

b. Bagi guru BK

Dari penelitian ini guru BK dapat memahami tentang penerapan teknik diskusi yang maksimal. Selain itu, pentingnya menggunakan metode layanan bimbingan dan konseling yang lebih bervariasi.

c. Bagi guru mata pelajaran

Dari penelitian ini, tentunya guru-guru dapat mengetahui tentang pentingnya pelaksanaan layanan BK di sekolah. sehingga guru mata pelajaran dapat bekerja sama dengan guru BK di sekolah.

d. Bagi sekolah

Hasil dari penelitian ini, dapat memberikan gambaran tentang pentingnya peran dan fungsi guru BK di sekolah. Sehingga sekolah, dapat memberikan “ruang” atau jam khusus bagi guru BK untuk dapat melaksanakan layanan yang terprogram.